

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa nifas adalah masa dimulai setelah plasenta keluar dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan semula (sebelum hamil). Masa nifas berlangsung selama 6 minggu. Pada masa nifas ibu akan mengalami perubahan salah satunya perubahan pada payudara yaitu setelah lahir plasenta konsentrasi estrogen dan progesteron menurun, prolaktin dilepaskan dan sintesis ASI dimulai. ASI diproduksi disimpan di alveoli dan harus dikeluarkan dengan efektif dan dimulainya proses menyusui (sulistyawati, 2015).

Menyusui adalah suatu proses dimana seorang bayi menerima air susu dari payudara ibu (ASI), dimana bayi menghisap dan menelan langsung ke puting susu ibu. Pada saat bayi menghisap puting areola akan merangsang ujung saraf sensoris pada puting susu yang akan dikirim ke otak (hipotalamus) untuk mengeluarkan hormon prolaktin sehingga akan melancarkan produksi ASI (Sitepoe, 2014).

Air susu ibu (ASI) adalah sumber nutrisi bayi yang diproduksi oleh kelenjar payudara ibu yang mudah dicerna dan mengandung unsur gizi yang lengkap untuk memenuhi kebutuhan gizi yang optimal untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI dianjurkan diberikan khususnya pada bayi usia 0-6 bulan secara eksklusif tanpa makanan atau minuman tambahan (Ayeyeh, 2014).

Pada usia 0-6 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan atau disebut sebagai periode emas sekaligus kritis, periode emas dapat diwujudkan apabila pada masa bayi 0-6 bulan memperoleh asupan gizi yang optimal yaitu ASI eksklusif karena kebutuhan gizi pada usia 0-6 bulan 100% didapatkan dari ASI, Sedangkan Pada saat bayi usia lebih dari 6 bulan bertambah usia bayi maka kebutuhan gizinya pun akan bertambah, ASI yang memenuhi kebutuhan gizi bayi sebanyak 60% pada usia 6-12 bulan, sisanya

harus dipenuhi dengan makanan lain atau biasa disebut MPASI. (Lailina Mufida, 2015).

Salah satu masalah pada masa nifas yaitu masalah pada payudara yang disebabkan karena pengeluaran ASI yang tidak lancar. Berdasarkan penelitian dampak pengeluaran ASI tidak lancar yaitu 42% ibu mengalami payudara bengkak, 33% ibu mengalami mastitis dan 6,5% ibu bahkan mengalami abses pada payudara yang dapat menyebabkan infeksi. Payudara yang terinfeksi tidak dapat disusukan akibatnya bayi kurang mendapat ASI, sehingga 75% bayi dapat mengalami dehidrasi, 37,1% bayi mengalami kurang gizi, 50% bayi mengalami ikterus, 40,9% bayi mengalami diare, karena bayi kurang mendapatkan ASI maka dapat mengurangi kekebalan tubuh bayi oleh (Aprilia, 2015).

Berdasarkan penelitian Faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran ASI ada faktor dari ibu dan bayi. Faktor dari ibu ada faktor fisik dan psikologis. Faktor fisik yaitu nutrisi (46,7%), paritas (40%) dan kondisi puting susu (23,3%), faktor psikologis yaitu kecemasan (56,7%) dan dukungan (44,4%). Faktor dari bayi yaitu BBLR (40%) dan hisapan bayi (82%), faktor-faktor tersebut sangat berperan dalam mengeluarkan hormon prolaktin apabila sekresi hormon prolaktin terhambat maka pengeluaran ASI tidak akan lancar (Subekti *et.al* 2019).

Upaya untuk melancarkan ASI pada ibu nifas dibagi menjadi dua yaitu ada upaya farmakologi dan non farmakologi. Upaya farmakologi yaitu pemberian obat cenderung mahal harganya dibandingka metode non farmakologi. Upaya farmakologi yaitu dengan pemberian obat yang bisa menambah produksi ASI. Upaya non farmakologi yaitu teknik marmet, pijat oksitosin, pijat endhorfin, perawatan payudara dan pijat *woolwich* (Yulianti, 2017).

Berdasarkan penelitian terdapat perbedaan kelancaran ASI pada ibu nifas yaitu, pada responden mengalami kelancaran ASI 60% dengan dilakukan teknik marmet, 53,3% pijat oksitosin, 47,5% endhorfin, 51% perawatan payudara dan 78% pijat *woolwich*. sehingga dapat disimpulkan bahwa pijat

woolwich merupakan upaya paling efektif untuk melancarkan ASI. (Marngatun 2017),

Berdasarkan penelitian juga didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan kelancaran ASI pada responden yang dilakukan pijat woolwich dan pijat oksitosin yaitu 73,3% kelancaran ASI pada ibu nifas setelah dilakukan pijat woolwich dan 62,5% kelancaran ASI pada ibu nifas setelah dilakukan pijat oksitosin. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pijat woolwich lebih efektif untuk melancarkan ASI pada ibu nifas dibandingkan pijat oksitosin (Yeni Aryani, 2019).

Dari berbagai upaya yang dilakukan pijat *woolwich* lebih efektif untuk melancarkan produksi ASI, karena teknik pemijatan ini cukup sederhana, dapat dilakukan oleh ibu sendiri, dan tidak membutuhkan waktu yang lama sehingga mempermudah ibu untuk melakukan pijat woolwich.

Pijat *woolwich* ini akan lebih efektif dilakukan pada hari ke 2 ibu post partum karena akan merangsang hormon prolaktin pada ibu nifas dengan memberikan sensasi rileks pada ibu. Dengan melakukan pijat *woolwich* dapat merangsang sel saraf pada payudara, diteruskan ke hipotalamus dan direspon oleh hipofisis anterior untuk mengeluarkan hormon prolaktin yang akan dialirkan oleh darah ke sel miopitel payudara untuk memproduksi ASI, sehingga pijat woolwich memiliki efek yang signifikan terhadap pengeluaran ASI pada ibu nifas (Tri Wahyuni, 2019).

Pijat woolwich dilakukan dengan cara pemijatan melingkar menggunakan kedua ibu jari Pada area sinus laktiferus tepatnya 1-1,5 cm diluar areola mammae selama 15 menit. Pijat woolwich ini efektif dilakukan pada ibu nifas hari ke 2 sampai 10 hari, karena pada ibu nifas hari ke 2 sampai 10 hari ASI belum terproduksi cukup banyak dan pijat woolwich ini efektif dilakukan pada pagi dan sore hari karena kadar prolaktin lebih tinggi pada pagi dan sore hari sehingga sangat efektif untuk melakukan pijat woolwich sebagai upaya untuk meningkatkan produksi ASI. (Nurlia Isti, 2022).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh pijat *Woolwich* Untuk Kelancaran Pengeluaran ASI Pada Ibu Nifas Di Puskesmas Ibrahim adjie Bandung Tahun 2022”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merumuskan “Bagaimana Pengaruh Pijat *Woolwich* Untuk Kelancaran Pengeluaran ASI Pada Ibu Nifas Di Puskesmas Ibrahim adjie Bandung Tahun 2022”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh pemberian pijat *woolwich* Untuk kelancaran pengeluaran ASI

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengeluaran ASI *pretest* pada ibu nifas.
2. Mengidentifikasi pengeluaran ASI *posttest* pada ibu nifas
3. Mengidentifikasi pengaruh pijat *woolwich* untuk kelancaran pengeluaran ASI pada ibu nifas

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Tempat Penelitian

Sebagai masukan untuk melakukan pelayanan sesuai standar dan dapat meningkatkan mutu pelayanan kebidanan terutama dalam meningkatkan produksi ASI melalui pijat *woolwich*

1.4.2 Bagi Ibu Nifas

Menambah pengetahuan dan kemampuan Ibu nifas dalam meningkatkan produksi ASI dengan cara pijat *woolwich*.

1.4.3 Bagi Tenaga Kesehatan

Menambah pengetahuan dalam meningkatkan produksi ASI dengan cara pijat *woolwich*

1.4.4 Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya. Sehingga penelitian selanjutnya lebih melengkapi bacaan dan keputakaannya.